

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dimaksudkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, maka bangsa Indonesia menjalankan serangkaian program pembangunan yang tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang cerdas serta bertaqwa dengan dilandasi kehidupan yang adil dan makmur, untuk mencapai masyarakat cerdas diperlukan pendidikan, karena pendidikan adalah suatu hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal bangsa lain.

Pembangunan Desa adalah gerakan pembangunan yang didasarkan atas prakarsa dan budaya masyarakat dengan sasaran utamanya adalah untuk mewujudkan desa yang memiliki tingkat perkembangan dengan klasifikasi desa swasembada. Pembangunan Desa yang selama ini hanya tergantung pada pemerintah di atas desa sehingga pembangunan banyak menimbulkan kesenjangan, sedikit demi sedikit harus segera ditinggalkan, karena itu diperlukan transformasi untuk mengubah wajah desa sehingga menjadi desa yang lebih baik dan bermakna.

Telah kita ketahui bahwa di dalam zaman era globalisasi ini, kenakalan remaja merebak ke mana-mana bahkan tidak hanya terjadi di lingkungan

masyarakat kota, namun kenakalan tersebut saat ini sudah masuk ke Desa. Di zaman yang serba modern, ala serba canggih ini, tidak sedikit membawa dampak negatif pada anak, terutama pada anak yang belum bisa berpikrit stabil dan belum bisa menyaring semua yang datang.

Demikian keadaan juga di Pedukuhan Bogor I Desa Playen Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini, di pedukuhan Bogor I masih banyak anak Sekolah Dasar yang mudah terpengaruh kepada hal-hal yang berdampak negatif, sehingga diperlukan pendidikan agama yang lebih mendalam, masyarakat juga berupaya untuk melakukan sesuatu guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang paling keramat sehingga banyak anak yang seakan-akan wajib untuk mendalaminya, meskipun sangat disadari di tengah-tengah kehidupan keagamaan tersebut sebenarnya masyarakat di Pedukuhan Bogor I yang beragama islam masih sangat memerlukan metode pembelajaran agar pengetahuan keagamaan semakin mendarah daging dalam kehidupan remaja hal ini diakibatkan karena tantangan waktu dan zaman.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang di dapat oleh penulis, bahwa faktor yang sangat mendukung bagi perkembangan pendalaman Pendidikan Agama Islam terutama pihak Pedukuhan tersebut merupakan cikal bakal perkembangan Islam Kecamatan Playen. Sehingga tentu ini merupakan keuntungan dalam mendidik remaja di Pedukuhan tersebut.

Berkaitan dengan semakin hebatnya era globalisasi yang membawa efek negatif sehingga masyarakat merasa mendapatkan tantangan untuk mendidik anak terutama Sekolah Dasar sehingga masyarakat sangat memerlukan metode sehingga usaha dari masyarakat tersebut dapat sukses sesuai dengan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah pembahasan selanjutnya dan berusaha membuka jalan pembahasan, penulis akan merumuskan permasalahan dalam kalimat pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi masyarakat dalam usaha meningkatkan pendidikan agama islam bagi anak Sekolah Dasar di Pedukuhan Bogor I ?
2. Apa faktor yang menghambat kurangnya motivasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar?
3. Apa saja usaha masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak Sekolah Dasar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan.

Beberapa alasan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam usaha meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar di Pedukuhan Bogor I Desa Playen Kecamatan Playen.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi masyarakat sehingga kurang bermotivasi dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar di Pedukuhan Bogor I Desa Playen Kecamatan Playen.
- c. Untuk mengetahui apa saja usaha masyarakat dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar di Pedukuhan Bogor I Desa Playen Kecamatan Playen.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penulisan ini adalah :

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama islam bagi anak Sekolah Dasar sehingga penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan masukan ataupun manfaat ilmu bagi yang bersangkutan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi pedukuhan Bogor I Desa Playen, Kecamatan Playen dalam rangka mensukseskan pendidikan agama islam bagi anak Sekolah Dasar.

1) Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian ini, ada kajian yang relevan diantaranya :

Penelitian Suprapti 2008, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Surakarta (STAIMUS), yang berjudul : Peran **Aktivitas** Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan di SD Negeri Bulurejo II Bulurejo Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008l. Memberikan kesimpulan bahwa : bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan **kepala sekolah** dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di SDN Bulurejo II Bulurejo Semin adalah sebagai berikut : Penyusunan program yang **berhubungan** dengan administrasi guru. Penyusunan program yang **berhubungan** dengan karyawan, dalam hal ini bendahara, serta penjaga sekolah. Program pelaksanaan evaluasi, program pelaksanaan penerimaan siswa baru, Yang **berhubungan** dengan pengorganisasian di sekolah dalam hal ini kepala sekolah SDN Bulurejo II Bulurejo Semin membagi tugas sesuai dengan bidang yang dibutuhkannya kepada guru, karyawan **maupun** Kepala Sekolah itu sendiri. Melaksanakan koordinasi baik yang **berhubungan** dengan wali murid, siswa, guru, karyawan **maupun**, melaksanakan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran, melaksanakan upacara **bendera** setiap hari senin, membantu siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan, membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar anak, **melaksanakan** program kegiatan 5 K dilingkungan sekolah, menyusun **rencana** anggaran dan belanja sekolah. Pelaksanaan aktivitas kepala **sekolah** dalam mengelola pendidikan agama Islam di SDN Bulurejo II Bulurejo Semin Kabupaten Gunungkidul sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

Penelitian saudara Safrudin Ja'far tahun 2008 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari, dengan judul skripsi : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Menghindarkan Diri Dari Perilaku Keagamaan Pada Remaja Di Dusun Tugu Sumberejo Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008, menyimpulkan bahwa :1. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang terjadi pada remaja terhadap kemampuan menghindari diri dari perilaku keagamaan di Dusun Tugu Sumberejo Semin Gunungkidul adalah sebagai berikut : a. Jika terjadi pemerkosaan dibawah umur (0 %)b. Jika terjadi perselingkuhan. (0 %) c. Pengedaran Narkoba. (6%) d. Mabok dan minuman keras (6 %). e. Perjudian (3 %) f. Pencurian (6 %) g. Penipuan (3 %) h. Kegiatan musyrik. (3 %) 2. Peran Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan menghindari diri dari perilaku keagamaan di Dusun Tugu Sumberejo Semin Gunungkidul adalah mengaktifkan pengajian-pengajian, baik di musholla maupun di masjid, diberi pengertian akan bahaya yang ditimbulkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, diberi sanksi atau didenda sesuai dengan kadar perbuatan yang diperbuat, melaporkan pada kepolisian agar mendapat hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku, melaporkan kepada aparat desa agar bisa diselesaikan secara musyawarah, mengingatkan pada masyarakat agar ikut berpartisipasi memerangi kejahatan, mengadakan siskamling dan menghibau kepada pedagang agar tidak menjual barang-barang haram. 3. Faktor penghambat dalam upaya ulama untuk mengatasi masalah yang timbul di masyarakat dalam rangka menanggulangi krisis moral di Dusun Tugu

Sumberejo Gunungkidul adalah sebagai berikut : sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain, adanya oknum aparat desa yang melakukan pelanggaran sendiri, perangkat desa kurang cepat dalam mengatasi masalah yang timbul di masyarakat, SDM yang masih lemah ditubuh aparat pemerintah desa.

Penelitian saudara Mukti Ali tahun 2008 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul skripsi : Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Guru Dan Siswa Oleh Kepala Sekolah Di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009, memberikan kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru antara lain : penekanan guru pada ketepatan waktu mengajar di kelas, guru tidak boleh merokok di ruang kelas saat mengajar, menanamkan kesadaran dengan cara mempererat silaturahmi, memberikan pembinaan akan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik saat mengajar, pembinaan tentang pentingnya berpakaian yang rapi dan bersih serta santun, gerakan berinfak pada siswa yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan, memupuk rasa sosial kemasyarakatan, penanaman akan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada siswa antara lain : Penekanan siswa pada ketepatan waktu belajar, pembinaan kedisiplinan pada perarturan sekolah dan agama melalui upacara bendera pada hari senin dan hari-hari penting nasional, memberikan pembinaan akan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik pembinaan

tentang pentingnya berpakaian yang rapi dan bersih serta santun, gerakan berinfaq dengan cara menabung untuk perayaan ibadah korban dan siswa yang sakit, orang tua siswa yang meninggal dan lain-lain, memupuk rasa sosial kemasyarakatan, penanaman akan kerapian penggunaan buku mata pelajaran dan penanaman kerapian saat berparkir sepeda di tempat parkir. Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam pembinaan perilaku keagamaan kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009 adalah masih ada guru dan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, masih ada siswa yang kurang menjaga kebersihan, masih ada guru yang mengajar kurang tepat waktu, masih ada guru yang tidak mengucapkan salam dan berdoa, belum ada tempat ibadah permanen seperti musholla, sarana yang disediakan masih kurang seperti, rukuh, Al-Qur'an, terbukti jika pelaksanaan sholat sering rukuh yang digunakan masih kurang, sarana air kadang-kadang kurang atau habis dan kemampuan perkembangan kejiwaan siswa yang berbeda-beda. Hasil yang dicapai berkenaan dengan pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan siswa di MI YAPPI Semoyo Patuk Gunungkidul tahun pelajaran 2008/2009 adalah merasa tenang batinnya karena bisa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Situasi yang ada di sekolah sangat sejuk baik di batin maupun lahiriah, semua bekerja sesuai dengan jam dan profesinya serta melakukan pelayanan terbaik bagi siswa. Terciptanya tatanan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan

dunia dan akherat, dengan pelayanan manajemen kepala sekolah yang menyenangkan, merasa senang menjadi warga MI YAPPI Semoyo Patuk.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Suprapti menekankan pada aktifitas kepala sekolah yang diwujudkan dalam pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pendidikan. Pengembangan pendidikan meliputi proses pembelajaran, penambahan sarana pendidikan, peningkatan hasil belajar siswa dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian Safrudin Ja'far menekankan pada usaha tokoh masyarakat dan agama dalam upaya memberikan bantuan kepada remaja desa agar dapat menerapkan perilaku keagamaan yang telah diajarkan sesuai dengan dasar-dasar agama Islam. Usaha agar menghindarkan diri dari perilaku keagamaan sangat diutamakan sehingga remaja dapat melalui kehidupan yang akan datang dengan baik dan selamat.

Penelitian Mukti Ali menekankan tentang bentuk-bentuk pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru antara lain : Penekanan guru pada ketepatan waktu mengajar di kelas, guru tidak boleh merokok di ruang kelas saat mengajar, menanamkan kesadaran dengan cara mempererat silaturahmi, memberikan pembinaan akan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik saat mengajar, pembinaan tentang pentingnya berpakaian yang rapi dan bersih serta santun, gerakan berinfak pada siswa yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan, memupuk rasa

sosial kemasyarakatan, penanaman akan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT.

Penelitian ini lebih menekankan pada penelitian yang melibatkan masyarakat dalam mendidik anak terutama Sekolah Dasar yang memerlukan usaha agar dapat sukses sesuai dengan yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakannya mampu memberikan pendidikan berbasis kemasyarakatan yang bernuansa agama. Usaha ini dilakukan oleh masyarakat desa sebagai tauladan bagi kehidupan bermasyarakat bernegara dan beragama.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Motivasi

a Pengertian Motivasi

Secara bahasa motivasi berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Motivasi merupakan sesuatu yang relatif menetap pada diri seseorang. Motivasi besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan motivasi ia akan melakukan sesuatu yang dimotivasinya. Sebaliknya, tanpa motivasi seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Secara istilah motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka motivasi akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik motivasinya. Motivasi akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Sesuai dengan beberapa pendapat : dikemukakan Hurlock (1990:144), "bahwa semakin sering motivasi diekspresikan dalam kegiatan maka semakin kuatlah ia". Motivasi dapat menjadi sebab terjadinya suatu kegiatan dan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan (Natawijaya, 1978:94). Purnama (1994:15) menjabarkan karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi terhadap sesuatu yaitu: adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan, mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsure pokok dalam pengertian motivasi, yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu dan kesenangan.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas tentang motivasi, bahwa motivasi merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan kuat

bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Motivasi yang dimaksud penulis disini adalah keinginan atau kemauan yang menyebabkan masyarakat berupaya untuk melakukan sesuatu guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Dasar. Timbulnya motivasi dalam masyarakat untuk memajukan pendidikan agama islam disebabkan adanya perhatian serta kesadaran masyarakat untuk memperoleh generasi yang lebih baik.

Tadjab M. A. dalam bukunya Ilmu Jiwa Pendidikan menyatakan bahwa : motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (Tadjab M.A, 1994 : 101) Sedangkan Soegarda (1997:47) memberikan definisi tentang motivasi, yaitu : daya penggerak, harus ada suatu yang mendorong untuk berbuat dan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, dalam hubungan dengan

Sedangkan menurut kamus populer (2004 : 208) menyebutkan ialah menunjuk kepada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu. Motivasi adalah kemauan yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Misalnya : Siswa yang bercita-cita menjadi arsitek siswa itu akan memiliki kemauan menjadi siap siaga untuk berusaha menguasai

bidang-bidang studi yang langsung berkaitan dengan cita-cita dibidang pekerjaannya itu, tetapi pada saat sedang mengikuti test saringan masuk di suatu perusahaan maka kesiap siagaannya diaktifkan.

b Macam-macam motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha menghubungkan suatu kegiatan tingkah laku dengan pemuas kebutuhan individu sebagai suatu tujuan daripada perbuatan tersebut; maka motivasi yang berhubungan dengan tujuannya itu dapat dibagi atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Soegarda Poerbakawatja, 1997:47), yaitu :

1) Motivasi yang timbul dari pengaruh luar diri (eksternal)

Yaitu bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Perlu ditekankan bahwa motivasi atau kemauan untuk belajar bersumber dari atau pada pengahayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar. Misalnya kebutuhan akan memperoleh hadiah sepeda motor dari orang tua, bisa dipenuhi bukan hanya dengan kegiatan rajin belajar, tetapi bisa dengan cara-cara lainnya, misalnya dengan kenatuhan dan sikap hormat kepada orang tua atau

kemampuan meyakinkan orang tua bahwa keperluan akan sepeda motor baginya sangat mendesak, dan sebagainya.

Yang tergolong bentuk motivasi belajar yang dipengaruhi dari luar diri anak adalah :

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan.
- c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang administratif, dan sebagainya.

2) Motivasi yang dipengaruhi dalam diri anak

Yaitu bahwa suatu aktivitas atau kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. (Soegarda Poerbakawatja, 1997:48), Misalnya ; siswa belajar karena memiliki kemauan mengetahui seluk beluk sesuatu masalah selengkap-lengkapnyanya atau ingin menjadi orang yang terdidik, atau ingin menjadi ahli dibidang studi tertentu, dan sebagainya. Semua kegiatan itu bernangkal pada penghayatan

kebutuhan siswa, dan siswa berdaya upaya untuk memenuhi kebutuhan itu dengan atau melalui kegiatan belajar.

Disini semua kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat dan tidak ada cara atau sarana lain untuk mengetahui seluk beluk suatu masalah, atau menjadi orang terdidik atau menjadi ahli dalam suatu bidang, selain dengan belajar. Sedang motivasi menurut buku psikologi Depag motivasi merupakan suatu ketegangan di dalam diri individu yang mungkin muncul dan diarahkan dalam bentuk tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun motivasi dimaksudkan ialah merupakan suatu tenaga penggerak dan penyatuan sasaran dari berbagai motif di dalam diri individu, sehingga tujuan mengenal seperti yang diharapkan. Motivasi itu sesuatu kekuatan yang dapat menggerakkan seorang dan yang kadang-kadang dilakukan dengan menyampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat untuk mencapai.

c. Indikator motivasi

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar maka akan menunjukkan minat aktivitas dan

partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar (Tabrasi Rusyan, 19) Lebih lanjut Sardiman A.M. (1987) Motivasi mempunyai indikator sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus, dalam waktu yang lama tidak berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi dan sebagainya)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

3. Tinjauan tentang Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagai manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola

interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

a. Arti Definisi / pengertian masyarakat

Berikut dibawah ini adalah pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia. Menurut Selo Sumardjan (2001:21) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Emile Durkheim (1998:32) masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Menurut Paul B. Horton dan C. Hunt (1999:41) masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

b. Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (2000:62) dalam masyarakat setidaknya memuat unsure sebagai berikut :

- 1) Beranggotakan minimal dua orang
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat

c. Kriteria Masyarakat yang baik

Menurut Marion Levy (1997:32) diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bias dikatakan / disebut sebagai masyarakat yaitu :

- 1) Ada sistem tindakan utama.
- 2) Saling setia pada sistem tindakan utama.
- 3) Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
- 4) Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran /reproduksi manusia.

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting. Theodore Mayer Grene (1998:31) mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam masyarakatnya.

Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah hal, cara, hasil atau proses kerja mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah daya upaya

untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect).

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama merupakan satu kebutuhan dasar manusia sebagai wujud kebutuhan batin atau rohani untuk dapat hidup damai, karena agama itu bermakna tidak kacau. Agama juga merupakan perasaan dan pengalaman bagi insane secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai tuhan.

d. Bentuk perhatian masyarakat

Bentuk-bentuk perhatian masyarakat terhadap anakn dapat dikemukakan sebagai berikut : mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma agama, nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Di samping itu masyarakat juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi tauladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar masyarakat mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Dasar-dasar tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak meliputi :

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak;
- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai kosekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.;
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya.(IKIP, 1987:17)

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi seperti yang dikemukakan oleh Dr. Singgih D. Gunarsa dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa : masyarakat berperan menentukan hari depan anak. Secara fisik supaya anaka-nak bertumbuh sehat dengan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental supaya anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang

baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya.

Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial masyarakat. (majalah Rumah Tangga Kesehatan, 1993:2) Selanjutnya dikemukakan bahwa : Perkembangan jiwa dan sosial anak yang terkandung berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan dengan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak hanya di manifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan yang secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian supaya tumbuh menjadi anak matang dan dewasa. Berdasarkan berbagai penelitian para ahli psikologi dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik;
- 2) Hargai kemandiriannya;
- 3) Diskusikan tentang berbagai masalah;
- 4) Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian;
- 5) Beri contoh perkawinan yang berbahagia.

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk dewasa anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari

orang tua atau dari anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Maka masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakikatnya juga dijiwai ini oleh tanggung jawab moral. Masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menunjukkan kejalan yang benar, serta menjaga dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوتًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka" . (QS. At-Tahrim:6)

Di sinilah letak tanggung jawab masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Masyarakat berperan terhadap pendidikan anak-anaknya, untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang

tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, pakaian dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Dalam segala hal, orang tua harus bertindak sebagai pelindung anak dan masyarakat sebagai pelindung anak dan orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Dr. Jalali (1993:31) dalam bukunya Psikologi Anak, sebagaimana yang dikutip oleh Yeti Kurniawan dan bukunya Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan mengatakan para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anak dengan baik pula. Sementara itu Conny Semiawan (1998:41) dan kawan-kawan menyatakan bahwa : Masyarakat perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyianyan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun orang tua karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperdulikan anak, pendidikan anak, tak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya.

Diungkapkan selanjutnya oleh Conny Seyiawan dan Kawan-kawan bahwa : Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras dan seimbang dengan kehadiran anak berbakat. Di samping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang

memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokratis juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan berat, serta peran yang sangat berarti bagi masa depan anak-anaknya. Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa peran masyarakat sangatlah tidak mudah, seperti diungkapkan oleh Kartirini Kartono, bahwa : Salah satu kewajiban dan hak utama orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab masyarakat memberi hidup kepada anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka.

e. Faktor-Faktor Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dikatakan dalam salah satu prinsip belajar bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Agar dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, tentu saja harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Pemahaman itu penting agar selanjutnya dapat menentukan latar belakang dan penyebab kesulitan belajar yang mungkin dialami. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal, yang meliputi: Faktor biologis (Jasmaniah) dan

- 2) Faktor Eksternal, meliputi: Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Lingkungan Sekolah, Faktor Lingkungan Masyarakat, Faktor Waktu

Di samping faktor-faktor di atas, masih ada beberapa faktor lain yang berperan dalam peningkatan prestasi belajar. Faktor tersebut antara lain:

- 1) Status sosial ekonomi orang tua

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunarso (2000:232) "Kondisi ekonomi yang kurang atau kemiskinan berpengaruh besar terhadap kondisi fisik dan mental seseorang". Pendapat tersebut terungkap bahwa kondisi ekonomi orang tua yang kurang akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental seseorang yang berakibat perkembangan dan pertumbuhan terhambat. Hakim (2004:17), menyatakan bahwa: "Keadaan ekonomi keluarga yang cukup ikut menentukan keberhasilan seseorang".

- 2) Motivasi belajar. Motivasi merupakan kekuatan psikis yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan aktivitas belajar, motivasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menyenangi aktivitas belajar.

- 3) Faktor Keluarga. Keluarga terdiri ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya

kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi Jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang memiliki kemampuan dasar yang baik apabila mendapatkan dukungan dari luar maka prestasi belajarnya cenderung akan lebih baik. Siswa dengan kemampuan biasa namun dapat mengendalikan dan memanfaatkan kondisi di sekitarnya maka prestasi belajarnya juga cenderung lebih baik. Dengan kata lain apabila seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal), mendapatkan motivasi dari orang tua dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada (faktor eksternal), dimungkinkan akan memiliki pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Orang tua disamping mempunyai arti orang yang sudah tua atau orang-orang yang sudah dewasa, dapat pula diartikan sebagai ayah dan ibu. Di dalam rumah tangga terdapat beberapa orang yang disebut

dengan ayah, ibu dan anak. Semua orang tersebut masing-masing mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda-beda pula sesuai dengan fungsi masing-masing. Situasi dan kondisi dalam rumah tangga merupakan dapat dan mampu membina kasih sayang, tempat tukar pikiran antara ayah, ibu, dan anak dan juga merupakan tempat pendidikan yang pertama kali dan juga merupakan tempat untuk menanamkan kepribadian luhur dan budi pekerti yang terpuji. Seperti dalam surat Al-An'am ayat 151 yang berbunyi :

تُشْرِكُوا إِلَّا عَلَىٰ عِلْمِكُمْ رَبُّكُمْ حَرَّمَ مَا أُتِلُّ تَعَالَوْا قُلْ *
 أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ
 تَقْرَبُوا وَلَا وَإِيَّاهُمْ نَرْزُقُكُمْ نَحْنُ إِمْلَقِي مِنْ
 تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنٍ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشَ
 بِهِ وَصَلَّكُمْ ذَالِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسِ
 تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ ﴿١٥١﴾

Artinya : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya) (Al-An-Am:121)

Berdasarkan ayat diatas jelasnya posisi orang tua dalam segi pendidikan anak akan tergambar adanya tanggung jawab yang besar baik materiil maupun spirituil terhadap terhadap anggota keluarga tersebut. Orang tua dalam mendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang berkualitas terhadap anak, terutama dalam Islam. Keberadaan orang tua sebagai pendidik adalah didasari adanya hubungan darah dan tanggung jawab yang besar. Baik buruk keadaan anak waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang diterimanya waktu kecil walaupun masih ada faktor lainya seperti lingkungan dan bakat yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Kalau kedua orang tuanya membiasakan dia hormat, sopan santun, pengasih penyayang, jujur dan benar kelak dewasa akan mempunyai sifat-sifat yang baik pula atau menjadi anak yang shaleh. Dan apabila waktu kecil orang tua tidak membiasakannya berkelakuan baik, maka sukar diharapkan anaknya akan besar mempunyai perbuatan yang baik. Dengan demikian segala tingkah laku orang tua merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab atas keselamatan lahir dan batin bagi seluruh keluarganya. Seperti yang dikemukakan oleh E.G. White, tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut : "Satu tanggung jawab yang penuh hikmat terletak dipundak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, agar bilamana mereka masuk kedalam dunia mereka akan berbuat baik, bukannya jahat kepada orang-orang yang mereka bergaul". (Hafi Anshari, 1998:31)

Sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat : 9 yang berbunyi :

وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
وَأَلرَّسُولِ إِلَهِي فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنْ مِنْكُمْ أَمْرٌ
وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ
تَأْوِيلًا ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan dari ayat di atas, maka manusia dalam posisinya sebagai pemimpin, apalagi seorang pria yang menjadi suami, karena suami sebagai presiden rumah tangga memegang policy ke dalam dan keluar sedang isteri sebagai ibu presiden merangkap menteri dalam negeri, keduanya memiliki tanggung jawabnya itu untuk mendidik, memelihara anak, sebagai penghibur hati dan penyejuk pandangan, disamping anak shalih shalihah dan tanggung jawab lahir batinnya. Orang tua dengan sendirinya dituntut untuk memiliki sifat cinta dan kasih sayang dan hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan agar dapat membina rumah tangga yang harmonis, tenteram dan bahagia.

Orang tua dalam rumah tangga mempunyai peranan yang penting, baik tidaknya rumah tangga banyak tergantung kepada orang tua. Avah

dan ibu sebagai orang tua masing-masing mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Apabila seorang bapak melarang anaknya untuk tidak nakal, maka bapak itu telah jadi seorang pendidik, meskipun ia bukan seorang guru. Demikian pula tiap perbuatan si bapak, yang dengan sadar mengarahkan perbuatan tingkah laku anaknya kepada perbuatan yang mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memperbaiki perkembangan kebaikan anak adalah ia sudah mendidik. (Muhammad Zein, 2004: 66)

Sebagai keluarga selain tanggung jawab sebagai pendidik ini, maka bertambah lagi dengan pendidik agama yaitu menjaga anaknya menjadi muslim yang shaleh. Oleh karena itu ayah dan ibu sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak-anaknya.

1) Kewajiban terhadap pendidikan anak

Orang tua di dalam rumah tangga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dan kewajiban ini merupakan perintah Allah SWT. yang harus dilaksanakan yaitu untuk mendidik dirinya sendiri serta para ahlinya masing-masing. Perintah tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim : 6 yang berbunyi :

﴿ نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أُنْفُسِكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (Q.S. At-Tahrim : 6)

Dalam pendidikan orang tua harus berusaha dengan sebaik mungkin dan pendidikan harus disesuaikan dengan fitrah anak baik

buruknya pribadi anak tergantung kepada bagaimana orang tua di dalam mendidiknya, karena setiap anak yang dilahirkan normal dapat menerima yang baik dan yang buruk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah SAW. Yang artinya Semua anak-anak dilahirkan suci, tetapi ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Mohd. Athiyah Al-Abrosyi, 1997:42)

Maka dari itu peran ayah ibu sebagai guru yang pertama dan utama dalam rumah tangga untuk mendidik agama anak-anaknya agar anak nantinya mempunyai tabi'at yang baik dan berkepribadian muslim serta menjadi insan yang sempurna.

2) Kewajiban terhadap aktivitas anak

Pengertian aktifitas menurut bahasa yaitu kegiatan atau kesibukan sedang keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Menurut H. Endang Saefudin Ansori, MA. dalam bukunya Wawasan Islam, memberi definisi tentang agama Islam adalah : Wahyu yang diturunkan Allah SWT yang diberikan kepada Rosulullah untuk disampaikan kepada umatnya disepanjang masa dan disegenap umatnya dipersada. (Endang Saefudin Anshori, 1998: 76)

Anak merupakan amanat Allah SWT. yang dititipkan kepadanya tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya. Orang tua dalam rumah tangga dituntut untuk mendidik anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada jiwanya.

3) Menanamkan jiwa keagamaan

Adapun yang dimaksud disini adalah menumbuhkan, penampilan, perasaan keagamaan yang disadari pengalaman agama (ajaran atau perintah Tuhan) yang dilakukan secara tetap dalam hidup sehari-hari pada anak-anaknya. Ajaran yang mengandung hal-hal yang menuju keselamatan dan mengangkat derajat manusia kearah pribadi yang mulia, maka dalam keluarga yang beragama pengalaman agama adalah sangat penting artinya didalam kehidupan. Sejalan dengan itu, Sigmund Freud, seorang sarjana Psiko Analisa menyatakan bahwa rasa keagamaan itu terwujud oleh karena adanya rasa ikatan antara anak dan bapak (H.M. Arifin' 1997: 71) Begitu juga Prof. Cassimir menyatakan : Bahwa contoh-contoh dalam kehidupan rumah tangga adalah merupakan alat utama dalam mendidik agama kepada anak. Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jiwa keagamaan pada diri anak dapat berkembang baik apabila dalam keluarga senantiasa diwarnai atau dijiwai oleh agama.

4) Mengajarkan anak ibadah shalat

Shalat menurut pengertian adalah Do'a. Sedang menurut pengertian Syari'at ialah : Shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai ucapan-ucapan tertentu dan dengan

Mengingat pentingnya ibadah shalat maka Rasulullah SAW yang artinya : Perintahkan anak-anakmu sekalian shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat, padahal mereka berumur sepuluh tahun dan pisah-pisahkan tempat tidur diantara mereka. (H.R. Abu Daud dari Umar bin Syu'aib dari ayahnya, dari neneknya, hadits hasan).

Ibadah shalat merupakan pekerjaan manusia yang beriman, manakala shalat itu dilakukan secara kontinyu maka shalat akan menjadi alat pendidikan rohani yang efektif. Shalat juga dapat membawa efek kepada kesucian rohani dan jasmani yang akhirnya dapat memancarkan akhlak yang mulia, sikap, hidup yang dinamis penuh amal shaleh dan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan mungkar Berpijak dari ayat tersebut, maka sebagai orang tua muslim hendaknya sedini mungkin mengajar dan melatih anak-anaknya untuk selalu mengerjakan shalat.

5) Menanamkan Ibadah Puasa

Puasa menurut arti bahasa adalah menahan diri dari sesuatu. Adapun menurut pengertian Syari'at yaitu : Menahan diri dari segala apa saja yang dapat membatalkan puasa, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari, disertai niat karena Allah SWT.

Islam mewajibkan puasa dengan tujuan menjadikan manusia mencapai tingkatan spiritual yang tinggi yaitu taqwa. Ibadah puasa juga mengandung banyak hikmah diantaranya sebagai tanda

terima kasih kepada Allah. Semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah SWT. atas nikmat-Nya yang tidak terbatas banyaknya. Pentingnya ibadah puasa dalam Islam, maka orang tua dalam rumah tangga dituntut mengajarkan pendidikan ibadah puasa serta melatih anak-anaknya untuk menjalankan puasa.

6) Mengajar anak-anak untuk mengaji

Orang tua dalam rumah tangga hendaklah mengajar dan membiasakan kepada anak-anaknya untuk menimba ilmu-ilmu dan harus mengarahkannya untuk mempelajari Al-Qur'an. Peran orang tua sangat dibutuhkan sekali untuk mendidik serta membiasakan anak-anaknya menuntut ilmu yang bermanfaat untuk di dunia dan di akhirat.

7) Menanamkan Pendidikan Akhlaq

Di dalam Islam, akhlak adalah salah satu pengukur apakah sempurna atau tidak iman seseorang. Orang tua dalam rumah tangga dituntut untuk menanamkan pendidikan akhlak yang terpuji pada anak-anaknya. Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat-sifat yang terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu bagi orang tua membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik karena akan ditiru oleh anak-anaknya.

8) Menanamkan Pendidikan Sosial

Islam adalah agama fitrah dan menyerukan kepada penganutnya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia terutama kepada

mereka yang membutuhkan pertolongan karena dalam hidup ini jarang sekali orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Berpijak dari pernyataan di atas, maka dalam rumah tangga perlunya ditanamkan tentang pendidikan sosial kepada anak-anaknya dengan membiasakan untuk berbuat baik kepada sesamanya karena Allah SWT. mencintai orang yang berbuat ihsan.

9) Menanamkan Pendidikan Birrul Walidain

Berbuat baik atau berbakti kepada orang tua itu benar-benar dianjurkan oleh agama Islam dan wajib bagi setiap anak pada umumnya dan anak didik pada khususnya. Beberapa kewajiban anak terhadap orang tua antara lain adalah :

- a) Kewajiban berbuat baik, berperilaku hormat dan bersikap penuh penghargaan kepada orang tua.
- b) Anak dilarang mengucapkan kata-kata yang berkonotasi atau mempunyai arti merendahkan orang tua.
- c) Anak dilarang menghardik orang tuanya.
- d) Menghardik berarti berupa ucapan dan perbuatan sekaligus yang merendahkan harga diri dan martabat orang tuanya.

Mengingat pentingnya pendidikan Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua), maka orang tua dalam rumah tangga dituntut agar menyuruh anak-anaknya untuk selalu hormat dan patuh terhadap orang tuanya karena sebagai imbalan atas jasa

Rumah tangga menjadi tempat yang pertama kali dari pada perkembangan segi-segi sosial, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi anak diawali dari lingkungan keluarga. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak.

Untuk menciptakan anak yang baik, harus ada perhatian dari orang tua dan hubungan timbal balik antara keduanya. Orang tua mempunyai kewajiban sepenuhnya terhadap anak-anak untuk mendidiknya dan harus mengetahui kewajiban anak kepada orang tuanya. Begitu juga anak harus mengetahui mana yang menjadi hak Allah SWT, dan mana pula yang menjadi hak manusia. Yang menjadi hak Allah maksudnya adalah kewajiban yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan secara benar. Kewajiban manusia Allah ini ialah kewajiban untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu anakpun berkewajiban untuk patuh dan berbakti pada orang tuanya.

Untuk meselaraskan apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anak-anaknya, dengan ketentuan Allah SWT. maka orang tua harus berjalan sejalan dengan ketentuan-ketentuan Islam. Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak-anak yang merasakan ada hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindunginya biasanya

akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya cenderung mengamalkannya. Seperti komentar dari Anthony Stoor (seorang psikiater) menyatakan bahwa : Orang tua dikatakan baik jika mereka menunjukkan sikap protektif atau melindungi dan dikatakan buruk jika menunjukkan sikap restriktif atau mengadakan pembatasan-pembatasan.(Malik Badri, 1989:23)

Kurangnya rasa pengabdian dalam lingkungan rumah tangga, tidak adanya saling kepercayaan antara orang tua dan anak dan tidak adanya rasa saling mengerti dan menghormati atas hak masing-masing merupakan faktor paling penting penyebab timbulnya penderitaan pada anak. Oleh karena itu orang tua dalam rumah tangga harus bisa menciptakan suasana rumah tangga yang agamis.

Di bidang kebudayaan pengaruh globalisasi ini sangat dirasakan, sehingga menyebabkan terjadinya persinggungan yang saling mempengaruhi budaya satu negara dengan negara lain. Suatu kebudayaan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di negara tersebut. Dengan adanya persinggungan kebudayaan, maka tidak dapat dihindari adanya persinggungan kebudayaan, maka tidak dapat dihindari adanya pembentukan nilai baru. Keadaan seperti ini kadangkala menimbulkan krisis nilai pada suatu negara. Yang lama dinilai kolot dan ditinggalkan, sedang yang baru diterima secara utuh tanpa mempertimbangkan norma atau nilai yang hidup di negaranya. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi dan didorong

oleh watak manusia yang selalu ingin yang baru, padahal yang baru itu belum tentu lebih baik menurut **kacamata** norma atau tata nilai yang dipegangi oleh masyarakat.

Dengan adanya era globalisasi ini, nilai-nilai agama yang telah membudaya dikalangan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruhi dan mengalami kegoyahan atau **mungkin** kegoncangan. Berbagai agama dan kepercayaan yang hidup **didunia** dengan sangat mudah dapat disiarkan dan disebarluaskan **melalui** berbagai media baik cetak maupun elektronik. Hal tersebut didukung dengan mudahnya transportasi dan meningkatnya kemakmuran, **sehingga** orang sangat mudah untuk datang dan pergi dari satu negara ke negara yang lain dengan membawa segala adat kebiasaan dan **kebudayaannya** bahkan agamanya.

Hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan rumah tangga **dalam** hal norma serta tata nilai. Tata kehidupan keluarga di Indonesia **telah** banyak menyerap nilai-nilai agama dalam pembinaan keluarga. Dengan adanya era globalisasi tersebut merupakan tantangan bagi kehidupan keluarga di Indonesia. Di Indonesia pembentukan keluarga diawali **dengan** perkawinan berdasarkan UU No.1/1974 (UU Perkawinan). Menurut pasal 1 UU tersebut dirumuskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang

Dengan rumusan bahwa perkawinan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa UU Perkawinan kita adalah UU yang religius, bukan sekuler. Ini terbukti dengan rumusan pasal 2 ayat 1 yang menyatakan, "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu", hal tersebut berbeda dengan peraturan perundangan perkawinan sebelumnya, sebagai produk zaman kolonial Belanda, yang menilai sahnya perkawinan tidak ditentukan oleh agama yang dipeluknya, tetapi dititik beratkan sebagai perjanjian perdata antara laki-laki dan perempuan dan dicatat di percatatan sipil. Sebagai akibat bahwa perkawinan di Indonesia berdasarkan UU No.1/1974 tersebut dilaksanakan adalah berdasarkan agama, maka keluarga yang terbentuk oleh perkawinan tersebut adalah keluarga yang religious juga.

Bagi orang Islam yang perkawinannya berdasarkan hukum munakahat (hukum pernikahan Islam) menjadikan keluarga muslim. Sebagai keluarga muslim maka nilai-nilai dan norma kehidupan keluarga adalah seharusnya berdasarkan keluarga adalah seharusnya berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam, yang berdasarkan ayat 21 Qs. ar Ruum, di sepakati sebagai "Keluarga Sakinah", yaitu keluarga yang tertantum, bahagia dan sejahtera berdasarkan cinta kasih dan kasih sayang, dimana setiap anggota keluarga merasa dalam suasana aman, tentram, tenang, damai, bahagia dan sejahtera, namun dinamis menui kehidupan yang

baik di dunia dan di akherat. Keluarga sakinah adalah keluarga yang berkualitas dan untuk mencapai keluarga berkualitas tersebut perlu diusahakan terbinanya 5 kualitas kehidupan keluarga dan rumah tangga muslim, sebagai pilar penyangga keluarga sakinah, yaitu :

- 1) Terbinanya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga secara mantap dan tertib.
- 2) Terbinanya pendidikan intelektual yang maju dan tuntas.
- 3) Terbinanya kesejahteraan keluarga yang baik dan terpelihara.
- 4) Terbinanya ekonomi keluarga yang stabil, terpenuhinya kebutuhan materiil yang layak.
- 5) Terbinanya hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras antara keluarga serta lingkungan. (Depag RI, 2006:63)

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan suksesnya penelitian ini tentunya harus menggunakan metode. Maka penulis menggunakan beberapa metode yang dipandang perlu, antara lain sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka, sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut menggunakan analisis statistik.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek merupakan sebuah metode yang mempunyai peranan sangat penting sebab dari situ dapat diperoleh informasi dan wawasan dalam penyelesaian penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", yang berbunyi : "Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih"(Suharsimi Arikunto 1991: 135).

Berpijak dari pengertian di atas, maka dalam penentuan subjek ini penulis mengambil 100 % dari seluruh siswa SD yang ada di pedukuhan Bogor I yang berjumlah 39 orang anak, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi karena subyek yang diteliti kurang dari 100 orang.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Umur Usia SD

No	Tingkat umur	Jumlah	Persentase
1.	0 s.d 6 tahun	18	5 %
2.	07 s.d 12 tahun	39	10 %
3.	13 s.d 21 tahun	54	13 %
4.	22 s.d 59 tahun	207	53 %
5.	60 ke atas	78	19 %
	Jumlah	390	100 %

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh jawaban atau hasil yang diharapkan dari penelitian ini, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi 1989: 135). Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera yaitu melalui penglihatan, peniuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap obyek yang diteliti yaitu untuk mengumpulkan data yang berupa : letak geografis dari Dusun Bogor I, keadaan situasi dan kondisi lingkungan dari Dusun Bogor I, keadaan sarana dan prasarana dari fasilitas yang digunakan dalam penyiaran agama islam di Dusun Bogor I

b. Metode Wawancara (Interview).

Wawancara (interveiw) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu (Suharsimi Arikunto 1991: 145). Metode ini penulis

pergunakan untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai berbagai pihak yang ada relevansinya dengan data yang ingin penulis peroleh.

c. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang dirinya atau hal-hal yang diperoleh (Suharsimi Arikunto 1991: 140). Dalam penelitian pada umumnya menggunakan angket atau kuesioner sebagai sebuah metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Angket/kuesioner mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data. Namun juga ada penelitian yang tidak harus menggunakan angket. Adapun angket dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua dan juga kepada siswa.

4. Metode Analisa Data

a. Data Kuantitatif

Analisis data adalah tahap paling penting dan paling menentukan dalam suatu aktivitas penelitian. Dalam hal ini data diproses sehingga diperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan. Analisis data ini juga berfungsi guna meniajawab permasalahan yang ada dalam penelitian

Dalam analisa kuantitatif ini akan digunakan sebuah rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi

N = Number of Classes

b. Data Kualitatif

Dalam pengelolaan data kualitatif yang berupa data yang sifatnya non angka ini pengelolaannya akan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian-uraian, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan data secara deskriptif yang meliputi :

- 1) Induktif. Yaitu analisa data apabila proses pembuatan kesimpulan melalui proposisi itu bergerak dari yang khusus ke yang umum.
- 2) Deduktif. Yaitu apabila proses pembuatan kesimpulan melalui proposisi bergerak dari suatu yang umum ke yang khusus (Sutrisno Hadi 2004:40)

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran umum tentang skripsi yang nanti akan disusun maka penulis menguraikannya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian yang disebut sebagai halaman-halaman formalitas, yang terdiri dari :

Halaman Sampul ,Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pergesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata, Pengantar, Halaman Daftar Isi dan Abstrak

2. Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri dari beberapa bab yang meliputi :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang unsur-unsurnya meliputi unsur-unsur yang terdapat dalam bagian pokok proposal dengan tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan. Bab pendahuluan terdiri dari ; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka (kalau ada), Kerangka teoritik (kalau ada), Hipotesis (kalau ada), Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum obyek dan subyek penelitian,yaitu sebagai berikut : Letak geografis pedukuhan Bogor I dan Struktur organisasi.

Bab III menguraikan tentang : Bagaimana pelaksanaan motivasi masyarakat, Faktor penghambat dan Usaha masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama islam.

Bab IV berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian Akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.